

Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Furnitur Indonesia di Pasar ASEAN: Studi Kasus Indonesia–Vietnam 2025

Rifan Aliansyah

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: rifanaliansyah54@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised: 16 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

Published: 24 Juni 2026

Keywords: *International Furniture Trade; Opportunities and Threats; ASEAN Market; Export Competitiveness.*

Kata Kunci: *Perdagangan Internasional Furnitur; Peluang dan Ancaman; Pasar ASEAN; Daya Saing Ekspor.*

Abstract

This study analyzes the opportunities and threats facing the Indonesian furniture sector in international trade, focusing on Vietnam as a major trading partner in the ASEAN region in 2025. Using quantitative and qualitative descriptive approaches, this study draws on primary data from the Central Statistics Agency (BPS) as well as secondary data from scientific journals and government reports. Primary data shows that throughout 2025, the total value of Indonesian furniture exports to Vietnam reached \$ 8,380,442.83, while the value of imports from Vietnam reached \$ 66,740,816.14. This reflects a trade deficit of approximately \$ 58.36 million. Nevertheless, Indonesia has competitive advantages in the form of the availability of high-quality tropical wood, a rich cultural design tradition, and increasing government support. Key threats include intense competition from Vietnamese manufacturers, logistical inefficiencies, and bureaucratic trade barriers. This study recommends that Indonesia diversify its markets in the ASEAN region, increase product added value, and strengthen bilateral economic diplomacy with Vietnam.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peluang dan ancaman yang dihadapi sektor furnitur Indonesia dalam perdagangan internasional, dengan fokus pada Vietnam sebagai mitra dagang utama di kawasan ASEAN pada tahun 2025. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini bersumber dari data primer Badan Pusat Statistik (BPS) serta data sekunder dari jurnal ilmiah dan laporan pemerintah. Data primer menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025, total nilai ekspor furnitur Indonesia ke Vietnam mencapai \$ 8.380.442,83, sedangkan nilai impor dari Vietnam mencapai \$ 66.740.816,14. Hal ini mencerminkan defisit perdagangan sebesar sekitar \$ 58,36 juta. Meskipun demikian, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif berupa ketersediaan kayu tropis berkualitas tinggi, tradisi desain budaya yang kaya, dan dukungan pemerintah yang terus meningkat. Ancaman utama meliputi persaingan ketat dari produsen Vietnam, inefisiensi logistik, dan hambatan birokrasi perdagangan. Penelitian ini merekomendasikan agar Indonesia melakukan diversifikasi pasar di kawasan ASEAN, meningkatkan nilai tambah produk, dan memperkuat diplomasi ekonomi bilateral dengan Vietnam.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: *Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

Pendahuluan

Industri furnitur merupakan salah satu sektor andalan ekspor non-migas Indonesia yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional. Sektor ini tidak hanya

berkontribusi terhadap nilai ekspor, tetapi juga terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan nilai tambah bahan baku lokal, serta penguatan industri manufaktur berbasis sumber daya alam. Sebagai negara kepulauan tropis terbesar di dunia, Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya hutan yang melimpah, menghasilkan kayu berkualitas tinggi seperti jati, mahoni, dan merbau yang menjadi bahan baku unggulan produk furnitur kelas dunia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Keunggulan sumber daya tersebut menjadikan industri furnitur Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat di pasar global. Produk furnitur Indonesia dikenal memiliki nilai estetika tinggi, kualitas bahan yang baik, serta keunikan desain berbasis budaya lokal. Selain itu, industri ini didominasi oleh usaha kecil dan menengah yang tersebar di berbagai daerah, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemerataan ekonomi nasional. Secara keseluruhan, industri furnitur Indonesia mampu menyerap lebih dari 143.000 tenaga kerja dari sekitar 1,114 juta unit usaha di seluruh Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Dalam konteks perdagangan internasional, industri furnitur Indonesia menghadapi dinamika persaingan yang semakin ketat. Globalisasi dan keterbukaan pasar telah mendorong meningkatnya arus perdagangan barang manufaktur, termasuk furnitur, di kawasan regional maupun global. ASEAN menjadi salah satu kawasan strategis yang tidak hanya berperan sebagai pasar potensial, tetapi juga sebagai arena kompetisi antarnegara produsen furnitur. Hal ini menuntut Indonesia untuk terus meningkatkan daya saing agar tidak tertinggal dari negara-negara pesaing di kawasan.

Vietnam merupakan salah satu negara ASEAN yang mengalami pertumbuhan pesat dalam industri furnitur. Negara ini berhasil memanfaatkan investasi asing, efisiensi produksi, serta kebijakan ekspor yang agresif untuk memperkuat posisinya di pasar global. Dalam beberapa tahun terakhir, Vietnam bahkan telah menjadi salah satu eksportir furnitur terbesar di dunia. Proyeksi menunjukkan bahwa nilai pasar industri furnitur Indonesia akan mencapai sekitar USD 10,90 miliar pada tahun 2030 (Mordor Intelligence, 2024), sementara Vietnam telah mencatatkan nilai ekspor furnitur yang mencapai sekitar USD 21 miliar hingga awal 2026, yang menunjukkan daya saing yang sangat tinggi di pasar internasional (Kompas, 2026).

Di tengah perkembangan tersebut, hubungan perdagangan furnitur antara Indonesia dan Vietnam menunjukkan dinamika yang menarik sekaligus mengkhawatirkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dihimpun dalam penelitian ini, nilai perdagangan furnitur Indonesia–Vietnam sepanjang tahun 2025 menunjukkan adanya ketimpangan yang cukup signifikan. Nilai ekspor furnitur Indonesia ke Vietnam tercatat sebesar USD 8.380.442,83,

sedangkan nilai impor Indonesia dari Vietnam mencapai USD 66.740.816,14. Kondisi ini menunjukkan adanya defisit perdagangan yang cukup besar, yaitu sekitar USD 58,36 juta (Badan Pusat Statistik, 2025).

Ketimpangan tersebut menjadi indikasi bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam meningkatkan daya saing produk furnitur di pasar regional, khususnya dalam menghadapi produk dari Vietnam. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan struktur perdagangan yang belum seimbang, tetapi juga menunjukkan adanya potensi ancaman terhadap keberlanjutan industri furnitur domestik apabila tidak segera diantisipasi dengan strategi yang tepat. Di sisi lain, kondisi ini juga membuka peluang untuk meningkatkan inovasi, efisiensi produksi, serta penguatan strategi ekspor Indonesia di kawasan ASEAN.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola nilai perdagangan furnitur antara Indonesia dan Vietnam tahun 2025 berdasarkan data resmi BPS; mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi sektor furnitur Indonesia dalam konteks perdagangan regional ASEAN; serta merumuskan solusi strategis yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah maupun pelaku usaha untuk meningkatkan daya saing industri furnitur Indonesia di pasar internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (*mixed methods*), yaitu kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan *mixed methods* digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif melalui integrasi data numerik dan analisis naratif (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data nilai ekspor dan impor furnitur Indonesia–Vietnam tahun 2025 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data disajikan dalam satuan USD dan dianalisis untuk melihat pola perdagangan, ketimpangan nilai, serta kondisi neraca perdagangan. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui kajian literatur dari jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah seperti Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, dan BPS, serta artikel ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan furnitur Indonesia di kawasan ASEAN (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Sedangkan Analisis penelitian ini mengacu pada teori keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, yang menjelaskan daya saing suatu negara dalam perdagangan internasional

berdasarkan efisiensi produksi dan kemampuan inovasi industri (Krugman & Obstfeld, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa perdagangan furnitur antara Indonesia dan Vietnam pada tahun 2025 didominasi oleh ketimpangan nilai yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor furnitur Indonesia ke Vietnam tercatat sebesar USD 8.380.442,83, sedangkan nilai impor dari Vietnam mencapai USD 66.740.816,14, sehingga menghasilkan defisit perdagangan sebesar sekitar USD 58,36 juta.

Tabel 1. Nilai Ekspor Furnitur Indonesia ke Vietnam Tahun 2025

No.	Pelabuhan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
1	Batu Ampar	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$125,00	\$125,00
2	Juanda (U)-Surabaya	\$0,00	\$10,00	\$3,00	\$18,53	\$0,00	\$282,00	\$0,00	\$0,00	\$15,00	\$668,00	\$0,00	\$0,00	\$996,53
3	Lobam	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$1.699,78	\$0,00	\$2.990,73	\$389,00	\$8.121,81	\$0,00	\$9.833,30	\$8.329,23	\$31.363,85
4	Ngurah Rai (U)	\$0,00	\$88,00	\$10,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$10,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$108,00
5	Soekarno-Hatta (U)	\$453,74	\$2.941,81	\$1.752,95	\$612,27	\$11.691,82	\$2.902,69	\$2.448,21	\$5.374,44	\$2.313,92	\$8.859,05	\$5.011,55	\$2.812,38	\$47.174,83
6	Tanjung Emas	\$26.299,71	\$14.839,94	\$26.002,44	\$0,00	\$2.318,38	\$56.959,39	\$20.092,75	\$5.905,29	\$88.034,32	\$136.590,18	\$133.908,21	\$317.731,62	\$828.682,23
7	Tanjung Perak	\$0,00	\$29.849,00	\$0,00	\$31.095,19	\$14.003,23	\$0,00	\$25,00	\$40.110,53	\$0,00	\$0,00	\$37.968,00	\$1.871,34	\$154.922,29
8	Tanjung Priok	\$677.379,79	\$740.711,21	\$314.710,78	\$904.778,99	\$571.936,94	\$855.426,54	\$392.700,94	\$209.815,49	\$625.010,08	\$632.787,74	\$565.521,38	\$826.290,22	\$7.317.070,10
9	Total	\$704.133,24	\$788.439,96	\$342.479,17	\$936.504,98	\$601.650,15	\$915.570,62	\$418.267,63	\$261.594,75	\$723.495,13	\$778.904,97	\$752.242,44	\$1.157.159,79	\$8.380.442,83

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2025)

Dari sisi distribusi pelabuhan, ekspor furnitur Indonesia ke Vietnam didominasi oleh Pelabuhan Tanjung Priok dengan kontribusi sebesar 87,3%, diikuti Tanjung Emas. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan Desember, sementara nilai terendah terjadi pada bulan Agustus, yang menunjukkan adanya fluktuasi musiman dalam aktivitas perdagangan.

Tabel 2. Nilai Impor Furnitur Indonesia dari Vietnam Tahun 2025

No.	Pelabuhan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Total
1	Batu Ampar	\$687.718,11	\$151.519,60	\$249.548,51	\$191.868,82	\$240.000,00	\$445.000,00	\$49.301,43	\$702.967,27	\$730.862,85	\$292.551,21	\$67.357,38	\$5.335,00	\$3.814.030,18
2	Juanda (U)-Surabaya	\$51,00	\$0,00	\$0,00	\$121,00	\$1.349,00	\$25,00	\$0,00	\$251,00	\$0,00	\$0,00	\$531,00	\$60,00	\$2.388,00
3	ACHMAD YANI (U)	\$897,00	\$0,00	\$74,00	\$0,00	\$599,47	\$0,00	\$730,00	\$9.459,00	\$54,00	\$943,00	\$0,00	\$101,00	\$12.857,47
4	BELAWAN	\$655.944,65	\$680.815,68	\$181.469,39	\$325.725,00	\$757.126,97	\$427.678,00	\$136.750,00	\$23.571,00	\$152.500,00	\$443.419,38	\$194.455,37	\$447.469,52	\$4.426.924,96
5	BUATAN	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$35.276,00	\$1.596.482,42	\$113.038,34	\$0,00	\$11.381,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$1.756.177,76
6	POS PASAR BARU	\$0,00	\$24,00	\$0,00	\$31,00	\$0,00	\$10,00	\$0,00	\$10,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$27,00	\$102,00
7	JABABEKA	\$4.237,19	\$748.089,14	\$1.789.498,51	\$695.522,72	\$980.331,71	\$1.429.652,50	\$1.448.745,48	\$1.500.653,91	\$1.456.673,19	\$2.698.894,01	\$2.083.241,39	\$1.619.665,32	\$16.455.205,07
8	Ngurah Rai (U)	\$0,00	\$557,28	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$922,50	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$147,00	\$0,00	\$1.626,78
9	KUALA NAMU (U)	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$50,00	\$50,00
10	PERAWANG	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$88.256,00	\$60.200,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$148.456,00
11	SAMARINDA	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$511.615,00	\$0,00	\$0,00	\$511.615,00
12	SEKUPANG	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$30,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$30,00
13	TANJUNG BALAI	\$0,00	\$0,00	\$293,57	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$0,00	\$991,94	\$81.950,73	\$0,00	\$83.236,24
14	Soekarno-Hatta (U)	\$9.542,32	\$5.479,88	\$3.663,17	\$3.956,28	\$3.981,44	\$4.707,23	\$2.357,53	\$100.229,70	\$12.321,04	\$6.932,94	\$18.806,32	\$10.870,92	\$182.848,77
15	Tanjung Emas	\$1.268.760,08	\$12.804,00	\$119.087,47	\$312.026,00	\$1.687.018,70	\$1.342.415,26	\$268.819,71	\$2.251.892,39	\$2.538.029,73	\$1.261.514,02	\$679.962,88	\$221.991,09	\$11.964.321,33
16	Tanjung Perak	\$0,00	\$8.197,02	\$325.482,00	\$1.472.803,00	\$1.567.069,12	\$1.864.660,57	\$2.057.756,88	\$758.907,54	\$503.225,57	\$727.119,95	\$484.090,00	\$175.221,05	\$9.944.532,70
17	Tanjung Priok	\$5.705.504,88	\$1.150.257,43	\$2.077.566,08	\$882.361,51	\$1.396.187,71	\$2.591.846,88	\$797.715,53	\$540.381,70	\$696.512,48	\$717.944,23	\$319.681,91	\$560.453,54	\$17.436.413,88
	Total	\$8.332.655,23	\$2.757.744,03	\$4.746.682,70	\$3.884.415,33	\$6.668.940,12	\$9.791.656,36	\$4.935.414,90	\$5.888.353,51	\$6.101.559,86	\$6.661.925,68	\$3.930.223,98	\$3.041.244,44	\$66.740.816,14

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2025)

Sebaliknya, impor furnitur dari Vietnam juga terkonsentrasi pada pelabuhan utama seperti Tanjung Priok, Tanjung Emas, dan Batu Ampar, dengan puncak impor terjadi pada bulan Juni. Hal ini mengindikasikan tingginya penetrasi produk furnitur Vietnam ke pasar domestik Indonesia sepanjang tahun 2025.

Kawasan ASEAN menunjukkan potensi sebagai pasar strategis bagi industri furnitur Indonesia melalui integrasi perdagangan dalam kerangka AFTA dan RCEP. Vietnam tidak hanya berperan sebagai mitra dagang, tetapi juga sebagai kompetitor utama dalam industri furnitur regional.

Produk furnitur Indonesia memiliki karakteristik khas berupa pemanfaatan kayu tropis seperti jati, mahoni, dan merbau yang memiliki nilai estetika dan keberlanjutan tinggi. Data menunjukkan adanya pertumbuhan ekspor furnitur Indonesia sebesar 4,7% pada tahun 2024 (Antara News, 2025), yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan di pasar internasional, termasuk ASEAN. Selain itu, partisipasi Indonesia dalam pameran internasional seperti VIFA ASEAN 2025 menjadi indikator meningkatnya eksposur produk furnitur Indonesia di pasar regional.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa industri furnitur Indonesia memiliki peluang besar yang bersumber dari ketersediaan bahan baku, pertumbuhan pasar global, dukungan kebijakan perdagangan bebas, nilai tambah desain berbasis budaya, serta tren produk berkelanjutan. Namun demikian, industri ini juga menghadapi sejumlah ancaman struktural, antara lain dominasi Vietnam dalam ekspor furnitur global, tingginya biaya logistik, persaingan harga dengan China, isu

keberlanjutan bahan baku, serta rendahnya adopsi teknologi dan digitalisasi industri.

Pembahasan

Gambaran Umum Nilai Perdagangan Furnitur Indonesia–Vietnam Tahun 2025

Perdagangan furnitur antara Indonesia dan Vietnam mencerminkan hubungan dagang bilateral yang kompleks. Di satu sisi, Vietnam merupakan pasar tujuan ekspor furnitur Indonesia. Di sisi lain, Vietnam juga menjadi pemasok furnitur utama ke pasar Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa arus perdagangan dua arah ini memiliki ketimpangan nilai yang signifikan sepanjang tahun 2025.

Dari Tabel 1 terlihat bahwa Tanjung Priok (Jakarta) menjadi pelabuhan dengan nilai ekspor furnitur tertinggi ke Vietnam, berkontribusi sebesar \$7.317.070,10 atau sekitar 87,3% dari total nilai ekspor sepanjang 2025. Tanjung Emas (Semarang) berada di posisi kedua dengan \$828.682,23. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan Desember (\$1.157.159,79), sementara Agustus mencatat nilai terendah (\$261.594,75). Fluktuasi ini mencerminkan pengaruh musiman dan dinamika permintaan pasar Vietnam.

Total nilai ekspor furnitur Indonesia ke Vietnam sepanjang 2025 mencapai \$8.380.442,83. Angka ini jika dikonversi ke dalam skala tahunan menunjukkan bahwa Vietnam masih merupakan pasar tujuan yang relatif kecil bagi furnitur Indonesia mengingat total ekspor furnitur nasional pada 2024 saja sudah mencapai \$2,37 miliar ke berbagai negara tujuan.

Adapun nilai impor furnitur Indonesia dari Vietnam selama periode yang sama disajikan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai impor furnitur Indonesia dari Vietnam jauh melampaui nilai ekspor. Total nilai impor sepanjang 2025 mencapai \$66.740.816,14 hampir delapan kali lipat dibandingkan dengan nilai ekspor (\$8.380.442,83). Defisit perdagangan furnitur Indonesia terhadap Vietnam dengan demikian mencapai sekitar \$58,36 juta sepanjang 2025.

Tanjung Priok menjadi pelabuhan dengan nilai impor furnitur dari Vietnam terbesar (\$17.436.413,88), diikuti Tanjung Emas (\$11.964.321,33) dan Batu Ampar (\$3.814.030,18). Bulan Juni mencatat nilai impor tertinggi (\$9.791.656,36), menggambarkan tingginya permintaan furnitur Vietnam di Indonesia, yang dikenal memiliki desain menarik dengan harga yang kompetitif (Asia Commerce, 2025). Defisit yang besar ini menjadi sinyal penting bagi pemerintah dan pelaku industri untuk memperkuat daya saing furnitur Indonesia, baik di pasar domestik maupun ekspor.

Minat Pasar ASEAN terhadap Produk Furnitur Indonesia

Kawasan ASEAN merupakan pasar yang menjanjikan bagi produk furnitur Indonesia.

Melalui kerangka ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP), hambatan tarif antarnegara anggota telah direduksi secara signifikan, membuka peluang perdagangan yang lebih luas (Syazeedah & Daspar, 2025). Vietnam sendiri, yang kini menjadi eksportir furnitur terbesar keenam di dunia dan terbesar kedua secara global menurut laporan CSIL Italia Maret 2025, menunjukkan dua sisi yang perlu dicermati Indonesia: sebagai pasar tujuan ekspor sekaligus sebagai pesaing kuat.

Di pasar ASEAN, furnitur kayu tropis Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena menggunakan bahan baku kayu jati, mahoni, dan merbau yang hanya tumbuh optimal di kawasan tropis. Keunikan ini menjadi daya tarik utama bagi konsumen ASEAN yang semakin sadar akan produk berkelanjutan dan bernilai estetika tinggi. Asmindo mencatat adanya pertumbuhan nilai ekspor furnitur nasional sebesar 4,7% pada 2024 dibandingkan tahun sebelumnya (Antara News, 2025), yang sebagian dikontribusikan oleh permintaan dari negara-negara ASEAN.

VIFA ASEAN 2025, pameran furnitur internasional yang berlangsung di Vietnam pada Agustus 2025, menjadi platform strategis yang mempertemukan produsen furnitur ASEAN dengan pembeli global. Vietnam Economy (2025) mencatat bahwa pameran ini diikuti oleh ratusan ekshibitor dari Vietnam dan negara-negara ASEAN termasuk Indonesia, memperkuat posisi kawasan sebagai pusat produksi dan perdagangan furnitur Asia Tenggara.

Peluang Perdagangan Sektor Furnitur Indonesia

Keunggulan Bahan Baku Kayu Tropis.

Indonesia memiliki keunggulan geografis dan ekologis luar biasa sebagai negara dengan keanekaragaman hayati hutan tropis tertinggi di dunia. Kayu jati, mahoni, dan merbau yang dihasilkan Indonesia dikenal memiliki kualitas dan keawetan sangat baik, menjadikannya bahan baku pilihan untuk furnitur premium di pasar global. Kemenperin (2021) menegaskan bahwa keunggulan ini menempatkan Indonesia dalam jajaran eksportir furnitur besar dunia.

Pasar Furnitur Global yang Terus Berkembang.

Market size furnitur global pada 2024 mencapai \$770,42 miliar dan diproyeksikan meningkat menjadi \$925,46 miliar pada 2029 (Mendag, 2025). Peluang ini sangat besar mengingat pangsa ekspor furnitur Indonesia secara global baru sekitar 0,92%, sehingga masih terbuka ruang pertumbuhan yang sangat lebar, termasuk di pasar ASEAN.

Kerangka Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA & RCEP).

Melalui AFTA dan RCEP, produk furnitur Indonesia dapat masuk ke pasar Vietnam dan

negara ASEAN lainnya dengan tarif yang lebih rendah dibandingkan negara non-anggota. Hal ini memberikan keunggulan kompetitif harga yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan penetrasi pasar di kawasan.

Nilai Tambah Desain dan Kekayaan Budaya.

Produk furnitur Indonesia, terutama dari sentra seperti Jepara, Cirebon, dan Bali, dikenal kaya akan unsur seni ukir dan desain budaya lokal. Nilai ekspor furnitur jati dari Jepara pada 2023 mencapai \$302,7 juta dengan tren pertumbuhan konsisten (Global Sciencs, 2025), membuktikan daya tarik produk beridentitas budaya Indonesia di pasar premium global.

Dukungan Pemerintah yang Aktif.

Kemenperin dan Kemendag secara aktif mendukung industri furnitur melalui fasilitasi pameran internasional (IFEX, IFFINA), program restrukturisasi mesin senilai Rp20,6 miliar untuk 33 perusahaan, pengembangan sentra IKM, hingga pendirian Politeknik Furnitur di Kendal, Jawa Tengah (Kemenperin, 2023). Dukungan kelembagaan ini membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekspor jangka panjang.

Tren Produk Berkelanjutan (Sustainable Furniture).

Meningkatnya kesadaran konsumen global dan ASEAN terhadap isu lingkungan membuka peluang bagi Indonesia yang memiliki SVLK (Sistem Verifikasi Legalitas Kayu) untuk menawarkan furnitur bersertifikat legal dan berkelanjutan. Produk bersertifikat ini cenderung memiliki nilai jual lebih tinggi dan akses ke segmen pasar premium yang lebih mudah.

Ancaman Perdagangan Sektor Furnitur Indonesia

Dominasi Vietnam di Pasar Furnitur Global dan Domestik.

Vietnam telah memosisikan diri sebagai eksportir furnitur terbesar kedua di dunia dengan nilai ekspor sekitar \$21 miliar (Kompas, 2026), jauh melampaui Indonesia. Data penelitian ini secara konkret membuktikan dominasi tersebut: nilai impor furnitur Indonesia dari Vietnam (\$66,74 juta) hampir delapan kali lipat nilai ekspor Indonesia ke Vietnam (\$8,38 juta) sepanjang 2025. Artinya, produk furnitur Vietnam bahkan lebih laku di pasar domestik Indonesia dibandingkan sebaliknya.

Hambatan Logistik dan Inefisiensi Birokrasi.

Indonesia menghadapi biaya logistik yang tinggi dan kompleksitas regulasi ekspor-impor yang lebih besar dibandingkan Vietnam. Syazeedah & Daspar (2025) mencatat bahwa hambatan logistik dan kebijakan birokrasi menjadi faktor penyebab pangsa ekspor furnitur Indonesia (0,92%)

jauh tertinggal dari Vietnam (7,5%). Kondisi ini menekan daya saing harga produk furnitur Indonesia di pasar ASEAN.

Persaingan Harga dari China dan Negara Produsen Lain.

China mendominasi ekspor furnitur global dengan nilai sekitar \$130 miliar (Kompas, 2026), sementara India dan Malaysia juga bersaing ketat dari sisi harga dan volume. Persaingan harga yang agresif dari negara-negara ini menekan margin eksportir furnitur Indonesia, khususnya untuk segmen menengah di pasar ASEAN.

Tantangan Legalitas dan Keberlanjutan Bahan Baku.

Permasalahan kelestarian hutan, risiko penebangan ilegal, dan ketatnya regulasi internasional seperti EU Deforestation Regulation (EUDR) menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan pasokan bahan baku industri furnitur Indonesia. Eksportir harus memastikan seluruh rantai pasok dapat diverifikasi secara legal untuk mempertahankan akses pasar.

Defisit Perdagangan yang Melebar dengan Vietnam.

Data 2025 menunjukkan defisit nilai perdagangan furnitur Indonesia-Vietnam mencapai sekitar \$58,36 juta. Jika tren ini tidak diatasi, produk furnitur Vietnam yang masuk ke Indonesia dalam jumlah besar (melalui Tanjung Priok senilai \$17,44 juta dan Tanjung Emas \$11,96 juta) akan semakin menggerus pangsa pasar industri furnitur domestik.

Rendahnya Adopsi Digitalisasi dan Inovasi Desain.

Vietnam unggul dalam adopsi teknologi produksi modern dan digitalisasi proses manufaktur. Sementara itu, sebagian besar IKM furnitur Indonesia masih mengandalkan proses konvensional dengan tingkat mekanisasi terbatas. Keterbatasan inovasi desain dan rendahnya pemanfaatan platform e-commerce global menjadi hambatan nyata dalam memperluas pasar ekspor.

Solusi dan Rekomendasi Strategis

Percepatan Digitalisasi dan Inovasi Produk.

Pelaku industri perlu mempercepat adopsi teknologi digital dalam produksi (mesin CNC, desain dengan komputer/CAD) dan inovasi desain yang memadukan unsur budaya lokal dengan selera pasar ASEAN. Platform e-commerce global seperti Alibaba dan Amazon dapat dimanfaatkan untuk memasarkan produk furnitur bernilai tambah tinggi langsung ke konsumen Vietnam dan ASEAN.

Penguatan Sertifikasi Internasional.

Indonesia perlu memperluas penerapan SVLK dan mendorong sertifikasi FSC (Forest Stewardship Council) serta standar ramah lingkungan lainnya untuk seluruh produk ekspor. Produk bersertifikat memiliki daya tawar lebih tinggi di pasar ASEAN dan membuka akses ke segmen premium yang mensyaratkan standar lingkungan yang ketat.

Diversifikasi Pasar Ekspor ASEAN.

Selain Vietnam, Indonesia perlu secara agresif masuk ke pasar ASEAN lain seperti Filipina, Thailand, Malaysia, dan Singapura melalui kerangka AFTA dan RCEP. Strategi ini penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar tradisional (AS dan Eropa) dan meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN yang lebih menguntungkan secara logistik.

Peningkatan Nilai Tambah (Hilirisasi) Produk.

Dibandingkan mengekspor bahan baku atau produk setengah jadi, Indonesia perlu mendorong ekspor produk furnitur jadi (finished goods) bernilai tinggi termasuk furnitur knocked-down (KD) dan furnitur desainer. Pemerintah perlu memberikan insentif lebih besar bagi perusahaan yang memiliki kapasitas produksi ke segmen dengan nilai tambah tinggi.

Penguatan Diplomasi Ekonomi Bilateral.

Pemerintah Indonesia perlu secara proaktif menegosiasikan perjanjian perdagangan bilateral yang lebih seimbang dengan Vietnam, mencakup pengurangan hambatan non-tarif, standardisasi kepabeanaan, dan peningkatan investasi Vietnam di sektor furnitur Indonesia. Partisipasi aktif dalam pameran seperti VIFA ASEAN, IFFINA, dan IFEX perlu terus ditingkatkan untuk memperluas jaringan pembeli.

SIMPULAN

Sektor furnitur Indonesia memiliki potensi besar yang ditopang oleh keunggulan komparatif berupa kekayaan bahan baku kayu tropis, nilai budaya dalam desain produk, dan dukungan kebijakan pemerintah yang semakin kuat. Namun, data perdagangan tahun 2025 secara nyata menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi defisit perdagangan furnitur yang signifikan dengan Vietnam. Defisit senilai sekitar \$58,36 juta ini mencerminkan perlunya transformasi struktural pada industri furnitur Indonesia agar mampu bersaing lebih efektif.

Di sisi peluang, Indonesia dapat memanfaatkan kerangka perdagangan ASEAN (AFTA dan RCEP), tren produk berkelanjutan yang semakin diminati, serta pertumbuhan pasar furnitur global yang diperkirakan mencapai \$925 miliar pada 2029. Namun, berbagai ancaman perlu diantisipasi secara serius, mulai dari dominasi Vietnam dan China di pasar global, hambatan logistik dan

birokrasi domestik, hingga defisit perdagangan bilateral yang melebar.

Strategi kunci yang perlu diimplementasikan mencakup percepatan digitalisasi dan inovasi produk, penguatan sertifikasi internasional, diversifikasi pasar ekspor di kawasan ASEAN, hilirisasi produk bernilai tambah tinggi, dan penguatan diplomasi ekonomi bilateral dengan Vietnam. Dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku industri, dan asosiasi, Indonesia memiliki kapasitas untuk membalikkan defisit perdagangan ini dan memperkuat posisinya sebagai eksportir furnitur berkualitas tinggi yang kompetitif di pasar ASEAN dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Ekspor 2024. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/en/publication/2025/07/07/6de51ef555c018f6ba7168d1/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-ekspor-2024-buku-i.html>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Data nilai ekspor dan impor furnitur Indonesia–Vietnam tahun 2025. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/exim>
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2017). *International economics: Theory and policy* (10th ed.). Pearson Education.
- Mordor Intelligence. (2024). *Indonesia furniture market size and share analysis — growth trends and forecasts 2025–2030*. Mordor Intelligence Report.
- Salvatore, D. (2019). *International economics* (12th ed.). Wiley.
- Syazeedah, H. N. U., & Daspar. (2025). Analisis peluang serta tantangan mengelola dan menjalankan perdagangan furniture berskala internasional: Studi kasus Indonesia–Vietnam. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 1268–1274. <https://jurnal.penerbitseval.com/jurnal/index.php/kompeten/article/view/196>
- Ulhaq, et al. (2021). Perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi: Analisis hubungan bilateral Indonesia–Vietnam. *Jurnal Ekonomi Internasional*.
- Vietnam Economy. (2025, April 17). VIFA ASEAN connects Southeast Asian furniture with Vietnam construction projects. *VnEconomy*. <https://vneconomy.vn/vifa-asean-connects-southeast-asian-furniture-with-vietnam-construction-projects.htm>
- World Bank. (2023). *World development indicators 2023*. World Bank Group. <https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators>
- Antara News. (2024, September 17). Kemenperin: Ekspor furnitur capai 1,2 miliar dolar AS hingga

- Juli 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4339023/kemenperin-ekspor-furnitur-capai-12-miliar-dolar-as-hingga-juli-2024>
- Asia Commerce. (2025). Barang impor Vietnam yang laris terjual di Indonesia. Asia Commerce. <https://asiacommerce.id/blog/barang-impor-vietnam-yang-laris/>
- Financial Review. (2025, Februari 21). Industri furnitur hanya tumbuh 2,07% selama 2024. <https://www.financialreview.id/industri/63414602754/industri-furnitur-hanya-tumbuh-207-selama-2024-apa-strategi-kemenperin>
- Indonesia.go.id. (2024, Agustus 23). Industri furnitur Indonesia bidik India. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8562/industri-furnitur-indonesia-bidik-india>
- Jurnal Global Sciences. (2025). Analisis peluang dan ancaman perdagangan internasional furnitur jati Jepara. Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Manajemen. <https://jurnal.globalsciences.com/index.php/jbem/article/download/474/488/1402>
- Kabar Bursa. (2026, Februari 17). Kemenperin: Industri furnitur punya potensi ekspor yang harus dimaksimalkan. <https://www.kabarbursa.com/makro/kemenperin-industri-furnitur-punya-potensi-ekspor-yang-harus-dimaksimalkan>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2023). Tingkatkan kualitas dan daya saing produk, pemerintah bidik pasar ekspor industri furnitur makin luas. Siaran Pers No. HM.4.6/91/SET.M.EKON.3/03/2023. <https://ekon.go.id/unduh/publikasi/5008/tingkatkan-kualitas-dan-daya-saing-produk-pemerintah-bidik-pasar-ekspor-industri-furnitur-makin-luas>
- Kementerian Perindustrian RI. (2021). Unggul di ASEAN, Indonesia fokus tingkatkan nilai tambah manufaktur. Kemenperin. <https://kemenperin.go.id/artikel/22780/Unggul-di-ASEAN,-Indonesia-Fokus-Tingkatkan-Nilai-Tambah-Manufaktur>
- Kementerian Perindustrian RI. (2023). Tingkatkan daya saing industri furnitur, Kemenperin perluas pasar hingga dukung kolaborasi. Kemenperin. <https://kemenperin.go.id/artikel/23901/>
- Kompas. (2026, Maret 7). Pasar furnitur global 201 miliar dollar AS, ekspor RI baru 2,37 miliar dollar. <https://money.kompas.com/read/2026/03/07/191800726/pasar-furnitur-global-201-miliar-dollar-as-ekspor-ri-baru-2-37-miliar-dollar>